



**IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* UNTUK PERBAIKAN
PROSES PEMBELAJARAN DI LPTK**

Oleh:

Dr. Widarto, M.Pd.

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**DISAMPAIKAN PADA SEMINAR NASIONAL HASIL IMPLEMENTASI *LESSON STUDY*
DALAM PROGRAM *SHORT TERM TRAINING ON LESSON STUDY FOR INSTITUTE
TEACHER TRAINING PERSONAL (STOLS FOR ITTEP)*
DIREKTORAT PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
TANGGAL 28-30 NOVEMBER 2014**

IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* UNTUK PERBAIKAN PROSES PEMBELAJARAN DI LPTK

Oleh:

W i d a r t o

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
widartomsaid@gmail.com, HP: 08122736727

A. PENDAHULUAN

Selama pendidikan masih berlangsung menyertai kehidupan sehari-hari manusia, maka pasti masalah-masalah pendidikan selalu muncul. Akibatnya, *stakeholder* pendidikan akan selalu membahas masalah pendidikan mulai dari yang mendasar sampai pada tataran teknis operasional. Pokok bahasan utama masalah pendidikan tertuju pada bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mencapai pendidikan yang bermutu, yang pada muaranya akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula. *Lesson Study* merupakan salah satu topik pendidikan yang belakangan ini banyak dibahas *stakeholder* pendidikan. Topik ini muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif.

Masih banyak praktik pembelajaran di Indonesia yang dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral atau ceramah. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Secara keseluruhan hasilnya tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di sebagian besar guru yang merasa pada zona nyaman saat ini. *Lesson Study* diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

*) Disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Implementasi *Lesson Study* dalam Program STOLS for ITTEP di Jakarta tanggal 28-30 November 2014

Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki kontribusi yang besar dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di Indonesia. Era global dan perkembangan teknologi informasi mendorong LPTK untuk terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, yang pada gilirannya diharapkan akan mampu mencetak lulusan yang berkualitas. Untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas diperlukan dosen yang berkualitas pula. Oleh karena itu dosen juga perlu dibekali dengan strategi dan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan mutu perkuliahannya. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu perkuliahan adalah dengan cara melakukan *Lesson Study*.

Lesson Study (LS) merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan LS telah dirintis di Indonesia sejak sekitar tahun 2004/2005 bersamaan dengan implementasi program IMSTEP (1998-2005). Selanjutnya kegiatan LS dikembangkan di sekolah melalui program SISSTEMS (2006-2008) di tiga daerah sasaran rintisan yakni Kabupaten Sumedang (Jawa Barat), Kabupaten Bantul (DIY), dan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur). Pengalaman-pengalaman berharga LS telah didesiminasi ke daerah rintisan baru di luar Jawa melalui program PELITA (2009-2013). Bersamaan dengan desiminasi LS di sekolah pihak Ditjen Dikti telah mengembangkan program LEDIPSTI untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di LPTK di Indonesia (2009-2013).

LS telah dilaksanakan di banyak Negara, misalnya Amerika, beberapa negara di Asia dan juga di Eropa. Untuk mewadahi aktivitas tukar pengalaman tersebut telah terbentuk asosiasi *Lesson Study* dunia (*World Association of Lesson Study; WALs*). Dalam agenda WALs 2014 Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah penyelenggaraan konferensi Internasional WALs ke-9.

Implementasi LS di Indonesia telah diintegrasikan dalam program pemerintah pusat, yakni Program Induksi Guru Pemula (PIGP). Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2010, PIGP merupakan program pemerintah pusat untuk mempercepat keprofesionalan guru pemula. PIGP dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan LS. Hal serupa semestinya dapat dilakukan untuk mempercepat keprofesional dosen-dosen baru di Perguruan Tinggi. Untuk itu diperlukan suatu program yang dapat menginisiasi lembaga

pendidikan tinggi untuk belajar mengembangkan LS sebagai sarana meningkatkan mutu layanan perkuliahan.

Makalah ini akan memaparkan secara ringkas tentang apa itu *Lesson Study* dan bagaimana tahapan-tahapan dalam *Lesson Study*, dengan harapan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami kepada para dosen (calon dosen) dan pihak lain yang terkait untuk dapat mengembangkan *Lesson Study* lebih lanjut guna kepentingan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran mahasiswa.

B. HAKIKAT *LESSON STUDY*

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. *Lesson Study* sebagai salah

satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Lewis (2004) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Cerbin & Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana

cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

4. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

C. TAHAPAN *LESSON STUDY*

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Namun, umumnya *Lesson Study* dilakukan melalui tahapan: (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*).

1. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para dosen yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan mahasiswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang dosen yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: dosen, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/*observer*)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, di antaranya:

1. Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
2. Mahasiswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
3. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi dosen maupun mahasiswa.
4. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-bahan ajar, mahasiswa-dosen, mahasiswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
5. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi dosen.
6. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
7. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi mahasiswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama mahasiswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman mahasiswa melalui aktivitas belajar mahasiswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar mahasiswa yang tercantum dalam RPP.

3. Tahapan Refleksi (*See*)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan dosen yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (**bukan terhadap dosen yang bersangkutan**). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

C. IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* DI PERGURUAN TINGGI

1. Pada mata kuliah yang penulis ampu.

Setelah kembali mengikuti program STOLS di Jepang, penulis mencoba mengimplementasikan LS di kelas. Maksud memperkenalkan LS kepada mahasiswa ini agar mahasiswa memperoleh pengalaman langsung bagaimana LS dilaksanakan di kelas. Mata kuliah tersebut adalah Bimbingan Kejuruan.

Pada mata kuliah tersebut (mahasiswa semester V) LS diterapkan dengan pendekatan *Collaborative Learning*. Pada saat kegiatan *plan* (menyusun RPP), diusahakan mengajak dosen lain, namun kesulitan. Akhirnya, penulis mengajak 6 orang mahasiswa S2, yang dua di antaranya sedang menulis tesis dengan tema LS.

Kegiatan *do* dilakukan dengan penulis sebagai dosen model. Mahasiswa S2 diminta menjadi *observer*. Kegiatan *see* dilakukan bersama-sama antara penulis (dosen model) dengan mahasiswa S2 sebagai *observer*.

2. Sosialisasi LS secara lebih luas, dengan sasaran:
 - a. Dosen UNY yang menjadi Anggota Pusat Studi Pendidikan Dasar, Menengah, dan Kejuruan di LPPM UNY.
 - b. Perwakilan dosen dari 7 Prodi di FT UNY masing-masing 5 orang, atau sejumlah 35 orang. Kegiatan ini dilanjutkan kegiatan implemmtasi LS dengan dukungan dana fakultas.
 - c. Guru SMK/SMK dari 16 sekolah di wilayah Sleman Timur, sebanyak 46 orang guru berbagai mata pelajaran.

Tempat, Waktu Pelaksanaan, dan Sasaran (2014)

No.	Tempat	Waktu	Sasaran	Jumlah Peserta
1	Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	26 Januari dan 14 April 2014	Mahasiswa	2 rombel
2	LPPM UNY	27 Februari 2014	Dosen UNY	20 orang
3	Fakultas Teknik UNY	18 September 2014	Dosen FT UNY	35 orang
4	SMKN 1 Kalasan	21-22 November	Guru SMK dan SMA	46 orang

Tujuan

Tujuan implementasi LS di perguruan tinggi dan sekolah antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan keterampilan dosen/guru dalam menyusun rencana pembelajaran (*plan*) yang operasional.
2. Meningkatkan keterampilan dosen/guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif (*do*).
3. Meningkatkan kemampuan dosen/guru mengobservasi pembelajaran.
4. Meningkatkan keterampilan dosen/guru dalam menganalisis proses dan hasil pembelajaran (*see*).

D. KESIMPULAN

1. *Lesson Study* merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.
2. Tujuan *Lesson Study* adalah: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan dosen mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para dosen lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang dosen dapat menimba pengetahuan dari dosen lainnya.
3. Ciri-ciri dari *Lesson Study* yaitu adanya: (a) tujuan bersama untuk jangka panjang; (b) materi pelajaran yang penting; (c) studi tentang mahasiswa secara cermat; dan (d) observasi pembelajaran secara langsung
4. *Lesson study* memberikan banyak manfaat bagi para dosen, antara lain: (a) dosen dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) dosen dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (c) dosen dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*.
5. *Lesson Study* dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, meliputi: (a) tahapan perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); (c) refleksi (*check*); dan (d) tindak lanjut (*act*).
6. Keberhasilan *Lesson Study* di kampus kuncinya tergantung komitmen kita sendiri. Sebagai gambaran, misalnya pimpinan Fakultas/Universitas telah menetapkan kebijakan bahwa ada dukungan dana untuk implementasi LS.
7. Kriteria untuk keberhasilan *Lesson Study* yang berupa indikator non-akademik seperti (1) Sikap dan wajah mahasiswa dan dosen yang ceria; (2) Dosen bisa membentuk *Learning Community* di kampus; (3) Semangat belajar mahasiswa meningkat; (4) Motivasi dosen meningkat; dan (5) Terjadi ASAH, ASIH, ASUH antara dosen-dosen; dosen-mahasiswa; mahasiswa-mahasiswa.

Sumber Bacaan:

- Barkley, E.E., Cross, K. P, & Major, C..H. (2005). *Collabotative Learning Techniques*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Cerbin, B. & Kopp, B. A Brief Introduction to College Lesson Study. *Lesson Study Project*. online: [http ://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm](http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm)
- Budiningsih, A.(2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewis, C. (2004) Does Lesson Study Have a Future in the United States? Online: sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm
- Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti, Depdiknas. (2009). Panduan Penyusunan Proposal Program Perluasan dan Penguatan *Lesson Study* di LPTK (*Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia – Ledipsti*).
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti, Kemdiknas. (2012). Panduan Penyusunan Proposal Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan LPTK (*Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia– Ledipsti*). Buku 1.
- Leonard, D. C. (2002). *Learning Theories, A to Z*. USA: Greenwood Publishing Group.
- Lesson Study Research Group online: tc.edu/lessonstudy/whatislessonstudy.html
- Miguel, L., & Kagan, S. (2006). *Cooperative Learning Structures for Teambuilding*. Jakarta: Grasindo.
- Sato, M. (2013). *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Penerjemah: Fatmawati Djafri. Tokyo: Iwanami Shoten. (PELITA: Program untuk Peningkatan Kualitas SMP/MTs.)
- Sato, M. (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama*. Praktik “*Learning Community*”. Penerjemah: Okamoto Shacie. Tokyo: Gyosei. (PELITA: Program untuk Peningkatan Kualitas SMP/MTs.)

*****W*****